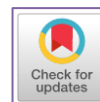


Dari wacana ke praktik: Implementasi pedagogi naratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Bandung



Fayed Fauzan Al-Muta'aliyah ^{a*}, Lalan Sahlani ^b, Joyce Bulan Basrawy ^c

Institut Agama Islam Persis Bandung. Jl. Ciganitri No.2, Kabupaten Bandung, 40287, Indonesia.

^a fayedfauzan@iaipibandung.ac.id; ^b lalansahlani@staipibdg.ac.id; ^c joycebasrawy@gmail.com;

* Corresponding Author

Receipt: 5 January 2026; Revision: 25 March 2026; Accepted: 21 April 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis wacana dan praktik guru PAI dalam menggunakan kisah pada pembelajaran di tingkat SMA. Subjek penelitian ini adalah guru PAI di SMA Kabupaten Bandung yang dipilih secara purposif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik dengan mengintegrasikan pedagogi naratif Jerome Bruner dan teori *tashwīr fannī Sayyid Qutb*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara wacana guru memahami kisah sebagai sarana pembentukan nilai dan akhlak. Namun, dalam praktik, kisah lebih sering digunakan sebagai materi ajar yang disampaikan secara monologis. Kisah belum dimanfaatkan sebagai metode pedagogis yang mendorong dialog, refleksi, dan keterlibatan emosional peserta didik. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik pedagogis serta pentingnya pengembangan pembelajaran PAI berbasis kisah yang lebih reflektif dan dialogis.

Kata Kunci: pedagogi naratif; kisah Al-Qur'an; *tashwīr fannī*; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran reflektif.

From theory to practice: The implementation of narrative pedagogy in Islamic Religious Education at high schools in Bandung Regency

Abstract: This study aims to critically analyze Islamic Religious Education (ISE) teachers' discourse and practices in using stories in high school learning. This study employed a qualitative approach with a critical-interpretive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed thematically by integrating Jerome Bruner's narrative pedagogy and Sayyid Qutb's *tashwīr fannī* theory. The results indicate that teachers discursively understand stories as a means of developing values and morals. However, in practice, stories are more often used as teaching materials delivered monologically. Stories have not been utilized as a pedagogical method that encourages dialogue, reflection, and emotional engagement in students. These findings highlight the gap between normative understanding and pedagogical practice and the importance of developing more reflective and dialogical story-based ISE learning.

Keywords: narrative pedagogy; Quranic stories; *tashwīr fannī*; Islamic education; reflective learning.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kisah hampir selalu hadir dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI kerap memanfaatkan kisah para nabi, sahabat, ulama, maupun kisah-kisah kontemporer sebagai bagian dari proses pengajaran (Abidin, 2017). Namun, di balik praktik yang tampak umum tersebut, terdapat persoalan pedagogis yang cenderung luput dari perhatian, yakni ketidakjelasan distingsi antara kisah sebagai materi ajar dan sebagai metode pembelajaran (Fuad et al., 2017).

Akibatnya, kisah sering kehilangan daya transformasionalnya dan direduksi menjadi sekadar informasi normatif yang harus diketahui, bukan pengalaman belajar yang membentuk cara berpikir dan bersikap peserta didik (Hidayat & Suryana, 2018). Kecenderungan reduktif ini juga menunjukkan terabaikannya dimensi estetis dan simbolik teks Qur'an yang seharusnya dihadirkan melalui pendekatan interpretatif yang lebih mendalam (Nugraha, 2022).

Dalam pendidikan Islam, kisah berfungsi sebagai pengalaman belajar naratif yang membangun kesadaran moral dan orientasi etis peserta didik (Al-Muta'aliyah & Nugraha, 2025). Al-Qur'an menggunakan kisah bukan untuk menjelaskan kronologi peristiwa, melainkan untuk menghadirkan ibrah yang mendorong refleksi diri (An-Nahlawi, 1995; Mulyasa, 2013). Dalam kerangka pedagogik, kisah berfungsi memantik penalaran moral, mengembangkan imajinasi etis, serta membangun keterlibatan emosional peserta didik, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat dipahami secara kontekstual dan bermakna (An-Nahlawi, 1995; Lickona, 1992; Satiawan, 2020).

Sebaliknya, ketika kisah direduksi hanya sebatas materi ajar, pembelajaran cenderung berlangsung secara monolog dan berorientasi pada transmisi informasi. Peserta didik diarahkan untuk mengetahui apa yang terjadi dalam sebuah kisah, tetapi tidak dinavigasi untuk memahami nilai dan relevansinya dengan pengalaman hidup mereka (Bruner, 1990). Pendekatan semacam ini sejalan dengan kritik pedagogik terhadap model pembelajaran yang menekankan hafalan, tetapi minim proses internalisasi dan refleksi (Freire, 1970a; Tilaar, 2002).

Reduksi kisah tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas. Tidak sedikit guru mengklaim telah "menggunakan metode kisah", padahal proses pembelajaran terbatas pada membaca ulang cerita dari buku teks, menceritakan peristiwa secara kronologis, atau sekedar menampilkan audiovisual tanpa membuka ruang dialog, pemaknaan dan refleksi peserta didik. (Mufidah et al., 2025; Suyadi & Kuswandi, 2013). Meskipun dalam beberapa kasus muncul keaktifan siswa melalui pertanyaan, pertanyaan tersebut umumnya masih bersifat faktual-kronologis, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kisah belum bertransformasi menjadi kesadaran moral dan sikap etis (L. W. Anderson & Krathwohl, 2001; An-Nahlawi, 1995; Nugraha et al., 2024).

Kajian tentang penggunaan kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menempatkan kisah sebagai perangkat normatif. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut dapat dipetakan menjadi tiga kluster.

Pertama, kajian yang menempatkan kisah sebagai metode normatif dalam pendidikan dan pembinaan akhlak, dengan penekanan pada legitimasi teologis dan urgensi pedagogis kisah dalam khazanah pendidikan Islam (Tambak, 2016; Teza et al., 2024; Zulhelmi, 2022). Kedua, kajian yang berfokus pada efektivitas pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi, sikap religius, dan dimensi afektif peserta didik (Azizeh, 2021; Kuswoyo, 2012). Ketiga, kajian yang berfokus pada pengembangan media atau

model pembelajaran berbasis kisah, seperti modul cerita, media audiovisual, atau desain pembelajaran tematik (Maijuana et al., 2025; Urbaningkrum et al., 2022).

Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pembelajaran PAI, ketiga kecenderungan tersebut belum secara empiris mengkaji relasi antara wacana guru dan praksis penggunaan kisah di kelas, khususnya dalam membedakan kisah sebagai materi ajar dan sebagai metode pedagogis. Selain itu, penggunaan perspektif pedagogi naratif untuk membaca kisah sebagai pengalaman belajar yang reflektif dan dialogis masih relatif terbatas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji relasi antara wacana dan praktik penggunaan kisah dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA, serta membedakan kisah sebagai materi ajar dan metode pedagogis melalui perspektif pedagogi naratif. Dalam kerangka tersebut, kisah diposisikan sebagai pengalaman belajar yang reflektif dan dialogis dalam praktik pembelajaran.

Kajian ini berpijak pada dua kerangka teoretis yang saling menguatkan, yakni pedagogi naratif Jerome Bruner dan teori *tashwīr fannī Sayyid Qutb*. Bruner (1990) memaknai narasi sebagai cara krusial manusia dalam membangun dan memaknai pengalaman. Karena itu, proses pembelajaran tidak semata-mata berlangsung melalui transmisi informasi, melainkan melalui konstruksi makna yang terjalin dalam cerita, pengalaman, dan refleksi. Kerangka pedagogi naratif ini beresonansi dengan teori *tashwīr fannī Sayyid Qutb*, yang memposisikan kisah Al-Qur'an sebagai penggambaran artistik yang menghadirkan pengalaman batin pembaca melalui alur, tokoh, dialog, dan konflik (Qutb, 1989). Menurut Qutb, nilai-nilai dalam kisah al-Quran tidak disampaikan secara deklaratif, tetapi dihadirkan melalui pengalaman naratif yang menggerakkan kesadaran reflektif pembaca (Jannah & Fudhaili, 2025).

Kedua kerangka tersebut digunakan untuk membaca bagaimana kisah berfungsi sebagai metode pedagogis yang menghadirkan pengalaman belajar reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kerangka ini, pembelajaran PAI diposisikan sebagai ruang produksi makna pedagogis dan etis, di mana narasi bekerja sebagai medium pembentukan kesadaran moral, keterlibatan emosional, dan refleksi nilai peserta didik.

Berdasarkan persoalan tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis wacana dan praktik guru PAI dalam menggunakan kisah pada pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara khusus, kajian ini menganalisis bagaimana kisah diposisikan, apakah sebagai materi ajar atau sebagai metode pembelajaran, serta implikasi pedagogis dari praktik tersebut. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap kesenjangan antara pemahaman normatif guru dan praktik pembelajaran yang berlangsung, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis kisah yang lebih reflektif, dialogis, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai wacana dan praktik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan kisah sebagai materi sekaligus metode pembelajaran. Pendekatan kualitatif eksploratif memungkinkan peneliti menggali makna, perspektif, dan pengalaman subjektif partisipan secara kontekstual (Creswell, 2019; Creswell & Poth, 2016). Selain itu, pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi praktik pedagogis yang bersifat dinamis dan kontekstual dalam lingkungan Pendidikan (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Bandung. Fokus penelitian adalah guru PAI sebagai subjek yang secara langsung terlibat dalam praktik pembelajaran berbasis kisah. Berdasarkan data institusional, terdapat 22 SMA Negeri di Kabupaten Bandung dengan estimasi jumlah guru PAI sebanyak 88 orang.

Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 8 guru PAI SMA Negeri. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria: (1) memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, (2) aktif menggunakan kisah dalam pembelajaran PAI, dan (3) memiliki pengalaman pedagogis yang memungkinkan refleksi konseptual dan praktis terhadap penggunaan kisah. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika data telah berulang dan tidak lagi menghasilkan tema baru, yang umumnya tercapai ketika variasi informasi mulai menurun dalam jumlah wawancara terbatas (Guest et al., 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sidiq et al., 2019). Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, melainkan mengamati praktik penggunaan kisah oleh guru di kelas secara sistematis. Observasi dilakukan sebanyak 1–2 kali pada setiap partisipan untuk memperoleh gambaran praktik yang berulang dan kontekstual. Aspek yang diobservasi meliputi: (1) cara guru menyampaikan kisah, (2) posisi kisah dalam alur pembelajaran (sebagai materi atau metode), (3) bentuk interaksi guru dan peserta didik, (4) tingkat keterlibatan peserta didik, serta (5) adanya unsur refleksi, dialog, dan pemaknaan dalam pembelajaran.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai fungsi kisah, pembedaan kisah sebagai materi dan metode, serta pertimbangan pedagogis dalam penggunaannya. Dokumentasi berupa RPP, silabus, dan catatan pembelajaran dianalisis untuk mengidentifikasi perencanaan penggunaan kisah dalam pembelajaran serta kesesuaiannya dengan praktik di kelas. Data dokumentasi ini juga berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi temuan observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara siklus dan interaktif sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir.

Sebagai upaya menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud partisipan (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, yang mencakup partisipasi sukarela (*informed consent*), kerahasiaan identitas partisipan, serta integritas dan kejujuran ilmiah dalam seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru PAI tentang Kisah dalam Perspektif Pedagogi Naratif

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui proses pengkodean tematik. Pada tahap awal dilakukan *open coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan kode melalui *axial coding*

hingga terbentuk tema-tema utama penelitian, yaitu: pemahaman guru, praktik penggunaan kisah, kesenjangan wacana dan praktik, serta faktor pendukung dan penghambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAI di Kabupaten Bandung, serta didukung oleh hasil observasi pembelajaran, terlihat bahwa kisah dipahami sebagai unsur inheren dalam pembelajaran PAI. Pada tataran wacana, guru cenderung memaknai kisah sebagai medium keteladanan (*uswah hasanah*) dan internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Kisah dipersepsikan memiliki legitimasi teologis yang kuat karena bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan riwayat, sehingga dianggap sah sebagai rujukan dalam pendidikan karakter peserta didik.

Selain data wawancara dan dokumentasi, temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil observasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam praktik kelas, penggunaan kisah umumnya disampaikan secara naratif oleh guru dan diakhiri dengan penegasan hikmah, dengan keterlibatan peserta didik yang masih terbatas pada respons konfirmatif.

Dalam kerangka pedagogi naratif, pemahaman tersebut menunjukkan adanya keserasian dengan gagasan bahwa cerita bukan sekadar instrumen penyampaian informasi, melainkan medium negosiasi makna dan pembentukan kesadaran moral peserta didik. Jerome Bruner menegaskan bahwa narasi merupakan strategi krusial untuk memahami realitas dan membangun makna pengalaman, karena narasi memungkinkan terjalinnya hubungan erat antara pengetahuan, emosi, dan identitas diri. Temuan wawancara memperlihatkan adanya resonansi dengan gagasan ini, khususnya ketika guru menekankan daya sentuh afektif kisah dalam proses pembelajaran. Seorang guru menyatakan, "*Kalau pakai kisah, siswa lebih tersentuh. Mereka bisa membayangkan perjuangan tokohnya, lalu termotivasi untuk meneladaninya.*"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan (6 dari 8 guru) PAI SMA di Kabupaten Bandung telah menyadari kekuatan kisah sebagai medium membangun keterlibatan emosional dan empati peserta didik. Namun, kesadaran tersebut masih cenderung abstrak dan belum terartikulasikan sebagai strategi pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih fokus ketika kisah disampaikan, meskipun interaksi yang terjadi masih didominasi oleh penjelasan guru.

Pemaknaan kisah sebagai medium internalisasi iman dan akhlak selaras dengan teori *tashwīr fannī Sayyid Qutb*. Dalam kerangka ini, kisah Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai deskripsi kronologis suatu peristiwa, melainkan sebagai kehadiran pengalaman batin pembaca melalui tokoh, konflik, dialog, dan ketegangan nilai. Dengan demikian, kisah bekerja secara pedagogis melalui penciptaan situasi moral yang mendorong refleksi dan kesadaran etis peserta didik.

Sejalan dengan kerangka teoretis tersebut, wacana guru PAI yang menekankan legitimasi teologis kisah memperlihatkan keserasian dengan pandangan Qutb. Keserasian ini tampak dalam pernyataan ini, "*Kalau kisah dari Al-Qur'an atau sejarah Islam, itu sudah jelas dalilnya, jadi guru tidak ragu menyampaikannya sebagai bahan pembentukan akhlak.*"

Namun demikian, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa pemahaman guru PAI SMA di Kabupaten Bandung masih didominasi oleh pendekatan normatif-deklaratif. Kisah cenderung direduksi menjadi "cerita yang mengandung pelajaran" yang diakhiri dengan penyampaian hikmah secara langsung oleh guru. Pola semacam ini

belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pedagogi naratif maupun *tashwīr fannī Sayyid Qutb*, karena makna kisah telah ditentukan sejak awal dan cenderung tidak membuka ruang refleksi bersama peserta didik. Dalam perspektif *Qutb*, reduksi kisah menjadi penyampaian pesan normatif berpotensi menghilangkan daya *tashwīr fannī* yang seharusnya menghadirkan ketegangan nilai dan pengalaman batin peserta didik.

Pada level operasional, guru pada dasarnya mampu membedakan antara kisah sebagai materi dan kisah sebagai metode. Kisah sebagai materi dipahami sebagai konten pembelajaran yang menjadi peta kajian, khususnya pada materi Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam perspektif pedagogi naratif, posisi ini menempatkan kisah sebagai *narrative content*, yakni cerita yang dipelajari secara eksplisit. Orientasi pembelajaran pada posisi tersebut cenderung berfokus pada kognitif, khususnya pada pemahaman alur peristiwa, tokoh, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, kisah sebagai metode selaras dengan teori *narrative pedagogy*, di mana cerita diposisikan sebagai strategi pedagogis untuk internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Dalam kerangka ini, kisah diposisikan sebagai jembatan yang menghubungkan gagasan-gagasan abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik. Pemahaman tersebut tercermin dalam pernyataan guru, "*Kisah sebagai metode ialah cara atau strategi untuk menyampaikan materi lain, misalnya nilai syukur, keimanan, atau akhlak.*"

Namun, temuan kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan konseptual tersebut belum bertransformasi menjadi kesadaran pedagogis yang operasional. Dalam praktiknya, kisah masih cenderung diposisikan sebagai materi ajar tanpa perencanaan metodologis yang jelas, sehingga unsur-unsur pedagogi naratif seperti konflik nilai, ambiguitas moral, dan refleksi personal belum terimplementasi secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip *tashwīr fannī* sebagaimana dirumuskan oleh Sayyid Qutb belum teroperasionalkan dalam pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini mempertegas kritik Thomas Lickona bahwa pendidikan nilai kerap terhenti pada tahap *moral knowing*, tidak berlanjut secara sistematis ke *moral feeling* dan *moral action*. Kisah memang sering digunakan sebagai medium penyampaian nilai, namun belum dirancang secara pedagogis untuk mendorong peserta didik mengalami proses refleksi, pergulatan nilai, dan internalisasi moral secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI di Kabupaten Bandung tentang kisah memiliki fondasi teoretis yang selaras dengan pedagogi naratif dan teori *tashwīr fannī*. Namun demikian, keselarasan konseptual tersebut belum sepenuhnya tertransformasi menjadi kerangka pedagogis yang operasional dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa pendekatan naratif memiliki potensi dalam membangun refleksi, kesadaran diri, dan keterlibatan peserta didik, namun memerlukan pengelolaan pedagogis yang sistematis agar dapat berfungsi secara optimal dalam proses pembelajaran (Frolli et al., 2023; Goodson & Gill, 2011). Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan integrasi antara pemahaman teoretis dan praktik pedagogis dalam penggunaan kisah sebagai medium pembelajaran.

Praktik Penggunaan Kisah dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara, praktik penggunaan kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru-guru PAI di Kabupaten Bandung telah berlangsung secara konsisten dan menjadi bagian dari tradisi pedagogis pembelajaran PAI. Kisah

digunakan pada berbagai peta kajian, terutama Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam, serta diposisikan sebagai unsur penting dalam strategi pembelajaran. Temuan ini tercermin dalam pernyataan guru berikut ini, "*Dalam pembelajaran PAI, penggunaan kisah cukup dominan. Kalau dipresentasikan, sekitar 50% pembelajaran saya menggunakan kisah dan 50% materi konseptual.*"

Pengakuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru lain yang menegaskan bahwa hampir setiap materi pembelajaran dihubungkan dengan kisah sebagai sarana penguatan nilai. Berikut pernyataannya, "*Penggunaan kisah dalam pembelajaran itu hampir dalam setiap bab yang disampaikan, karena setiap bab dikaitkan dengan kisah Nabi, sahabat, orang saleh, dan kisah kehidupan yang inspiratif.*"

Dari perspektif pedagogi naratif, intensitas penggunaan kisah mencerminkan pengakuan guru PAI SMA di Kabupaten Bandung terhadap kekuatan narasi sebagai medium pembelajaran. Namun, persoalan pokok tidak terletak pada seberapa sering kisah digunakan, melainkan pada bagaimana kisah dihadirkan sebagai pengalaman belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kisah cenderung digunakan sebagai bagian dari strategi penyampaian materi, bukan sebagai kerangka pedagogis utama yang menavigasi keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam praksis pembelajaran, pola penggunaan kisah cenderung menunjukkan keseragaman. Pembelajaran diawali dengan tilawah Al-Qur'an atau penjelasan konsep dasar, dilanjutkan dengan penyampaian kisah yang relevan, dan diakhiri dengan penarikan hikmah atau pesan moral. Pola tersebut tampak jelas dalam uraian langkah-langkah pembelajaran berikut:

"Langkah yang biasa saya lakukan adalah memulai dengan tilawah ayat terkait, menjelaskan konteks atau *asbabun nuzul*, menyampaikan kisah secara naratif—kadang dibantu video, kemudian mengajak siswa berdiskusi dan menarik nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Struktur pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kisah ditempatkan setelah penjelasan konsep atau ayat, sehingga berfungsi sebagai ilustrasi dan penguat makna normatif. Temuan ini diperkuat oleh analisis dokumen RPP yang menunjukkan bahwa kisah umumnya diposisikan pada tahap penyampaian materi inti atau kegiatan elaborasi. Dalam dokumen tersebut, kisah digunakan untuk memperjelas konsep atau nilai yang telah disampaikan sebelumnya dan berperan sebagai bagian pendukung dalam alur pembelajaran.

Hasil observasi pembelajaran juga menunjukkan pola yang serupa, di mana kisah umumnya disampaikan setelah penjelasan konsep dan diakhiri dengan penegasan nilai oleh guru, sehingga ruang dialog dan refleksi peserta didik masih terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara pedagogis, kisah masih berfungsi sebagai instrumen pendukung pembelajaran, yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai basis epistemologis dalam desain pembelajaran.

Jika dibaca melalui teori *tashwīr fannī*, praktik ini menunjukkan terjadinya reduksi fungsi kisah. Kisah cenderung disajikan secara linear dan ditutup dengan kesimpulan moral yang bersifat deklaratif, sehingga daya reflektif dan imajinatif kisah menjadi terbatas. Reduksi tersebut tercermin dari pernyataan guru berikut, "*Setelah kisah disampaikan, siswa diberikan instruksi untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut dan menjelaskan bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.*"

Proses tersebut memang melibatkan siswa, namun keterlibatannya masih bersifat konfirmatif. Dalam pedagogi naratif, proses belajar idealnya membuka ruang bagi penafsiran ulang, dialog, dan negosiasi makna, bukan sekadar menavigasi peserta didik menuju nilai yang telah dibakukan. Dari perspektif *tashwīr fannī*, pendekatan ini belum sepenuhnya menghadirkan kisah sebagai pengalaman simbolik yang memungkinkan peserta didik “mengalami” konflik nilai, melainkan masih berfokus pada kisah sebagai medium penyampaian pesan moral yang telah dibakukan.

Oleh karena itu, relasi pedagogis yang terbangun melalui praktik semacam ini cenderung bersifat monologis. Guru berperan sebagai narator sekaligus penafsir utama kisah, sementara peserta didik diposisikan sebagai pendengar pasif dan penerima pesan moral. Pola ini terlihat dari pengakuan guru berikut ini, “*Biasanya setelah cerita selesai, ya kita sampaikan hikmahnya*”.

Dalam perspektif pedagogi naratif dan teori *tashwīr fannī*, pola semacam ini menutup fungsi kisah sebagai ruang dialog nilai. Nilai-nilai kisah telah dipersempit melalui penarikan kesimpulan tunggal yang oleh guru, sehingga peserta didik cenderung berada pada posisi pasif dan tidak memperoleh ruang untuk menegosiasikan makna berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Meskipun demikian, kajian ini juga menemukan adanya variasi praksis yang mulai mendekati prinsip pedagogi naratif dan *tashwīr fannī*. Salah seorang guru menunjukkan upaya yang relatif sistematis dalam merancang kisah sebagai pengalaman belajar yang kontekstual, diawali dengan pertanyaan pemantik untuk menggali pengalaman religius peserta didik, seperti “*Siapa di antara kalian yang selalu salat berjamaah di masjid? Apa kendala yang sering dirasakan?*”. Setelah kisah disampaikan, pembelajaran dilanjutkan dengan dialog reflektif yang mengaitkan kisah dengan kondisi konkret peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti “*Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah ini?*” dan “*Bagaimana sikap kita sebagai siswa yang sehat?*” “*Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah ini? Bagaimana sikap kita sebagai siswa yang sehat?*”

Dalam praktik semacam itu, kisah mulai berfungsi sebagai pengalaman reflektif yang menghubungkan narasi dengan pengalaman hidup peserta didik. Pola ini lebih sejalan dengan pedagogi naratif dan pendekatan *tashwīr fannī*, karena kisah tidak hanya disampaikan, tetapi juga difungsikan sebagai memantik refleksi dan kesadaran diri. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik semacam ini masih belum menjadi pola dominan dalam pembelajaran PAI di SMA Kabupaten Bandung.

Secara umum, unsur-unsur utama pedagogi naratif, seperti kehadiran konflik batin tokoh, ambiguitas moral, dan proses identifikasi personal peserta didik, belum diolah secara sistematis dalam desain pembelajaran. Kisah cenderung disajikan sebagai narasi linear dengan tokoh teladan yang jelas dan pesan moral yang eksplisit. Dalam perspektif Sayyid Qutb, penyajian semacam ini berpotensi menghilangkan daya artistik dan reflektif kisah Al-Qur'an, yang justru bekerja melalui ketegangan makna dan pengalaman batin pembaca.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan kisah dalam pembelajaran PAI masih berada dalam kerangka pedagogi yang bersifat transmisi, di mana kisah difungsikan sebagai media penyampaian nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam perspektif pedagogi naratif, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan kisah sebagai ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik membangun makna secara aktif. Sejumlah kajian dalam bidang pendidikan kritis, pedagogi naratif, dan

pendidikan agama menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian nilai secara normatif cenderung membatasi proses refleksi dan dialog, sehingga pengalaman belajar peserta didik tidak berkembang secara optimal (Erricker & Erricker, 2000; Freire, 1970b; Goodson & Gill, 2011).

Dalam kerangka teori *tashwīr fannī*, praktik tersebut mengindikasikan terjadinya reduksi fungsi estetis dan reflektif kisah, yang seharusnya mampu menghadirkan pengalaman simbolik dan keterlibatan emosional peserta didik. Kisah tidak lagi berfungsi sebagai pengalaman batin yang hidup, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan normatif yang bersifat linear. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi estetis dan reflektif kisah sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *tashwīr fannī* dengan praktik pembelajaran yang cenderung reduktif (Qutb, 1989). Kecenderungan tersebut dapat dipahami sebagai penyederhanaan makna teks keagamaan, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian penerjemahan Al-Qur'an yang mengungkap reduksi kompleksitas makna dalam penyampaian pesan (Nugraha et al., 2025).

Meskipun demikian, adanya variasi praktik yang lebih dialogis menunjukkan bahwa transformasi menuju pedagogi naratif yang reflektif tetap memiliki peluang untuk dikembangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan desain pembelajaran berbasis kisah yang menekankan dialog, refleksi, dan pengalaman personal peserta didik menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kesenjangan Wacana dan Praktik Penggunaan Kisah

Jika dianalisis melalui perspektif pedagogi naratif dan teori *tashwīr fannī*, kesenjangan antara pemahaman guru PAI dan praksis penggunaan kisah dalam pembelajaran di Kabupaten Bandung tidak hanya terfokus pada aspek teknis pelaksanaan, melainkan pada distingsi mendasar dalam cara guru memaknai hakikat belajar melalui kisah. Pada tataran wacana, guru telah memosisikan kisah sebagai medium internalisasi nilai melalui keteladanan. Pemaknaan ini tercermin dalam pernyataan guru berikut, "*Fungsi utama kisah dalam pembelajaran PAI adalah sebagai sarana keteladanan (uswah hasanah)*".

Pandangan tersebut diperkuat oleh pemahaman guru lain yang memosisikan kisah sekaligus sebagai medium historis dan pedagogis, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut, "*Kisah itu uswah, penguat materi, juga sebagai sarana melestarikan sejarah yang mesti jadi sumber pembelajaran*".

Pada level wacana, pemahaman tersebut tampak selaras dengan pedagogis naratif dan teori *tashwīr fannī* yang menekankan fungsi kisah dalam menghadirkan pengalaman batin sehingga memungkinkan peserta didik dapat menempatkan diri pada posisi tokoh, menghadapi dilema, dan menegosiasikan nilai. Namun dalam konteks praksis pedagogis, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman normatif guru belum sepenuhnya teraktualisasi dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun makna secara personal, reflektif, dan dialogis. Kisah lebih sering direduksi menjadi narasi informatif yang berakhir pada penegasan hikmah oleh guru, sebagaimana tercermin dalam pengakuan berikut, "*Biasanya setelah cerita selesai, ya kita sampaikan hikmahnya*".

Dalam kerangka *tashwīr fannī*, pola semacam ini menunjukkan pergeseran fungsi kisah dari pengalaman reflektif menuju deklarasi pesan moral. Makna kisah telah dibakukan di akhir narasi, alih-alih dihadirkan sebagai proses batin yang dialami peserta didik. Akibatnya, kisah cenderung direduksi menjadi media penyampaian kesimpulan

normatif, sementara daya artistik dan pedagogisnya sebagai ruang pembentukan kesadaran, dan berubah justru terabaikan.

Kesenjangan tersebut semakin tampak pada pola relasi pedagogis di ruang kelas. Guru memosisikan diri sebagai narator sekaligus penafsir utama, sementara peserta didik lebih sering berperan sebagai pendengar pasif dan penerima pesan moral. Dalam praksis pembelajaran, fokus nilai kisah telah ditetapkan sejak awal, sebagaimana tergambar dalam pernyataan berikut, "*Kisah disampaikan setelah tilawah dan penjelasan ayat, kemudian diarahkan pada penanaman nilai, misalnya keteladanan, kesabaran, atau keimanan*".

Dalam kerangka pedagogi naratif, relasi semacam ini membatasi peran kisah sebagai ruang dialog dan negosiasi makna. Sementara itu, dalam kerangka *tashwīr fannī*, penutupan dialog melalui kesimpulan tunggal berpotensi menghilangkan daya kisah. Ketika nilai-nilai kisah telah dinavigasikan secara ketat oleh guru, peserta didik tidak akan mengalami kisah sebagai pengalaman moral yang hidup, melainkan sebagai informasi nilai yang harus diterima.

Lebih jauh, pedgogi naratif dan *tashwīr fannī* menekankan pentingnya konflik dan ambiguitas sebagai pemantik (*entering behavior*) dalam proses pembelajaran. Kisah bekerja secara pedagogis ketika peserta didik dihadapkan pada ketegangan antara nilai ideal dan realitas, antara pilihan benar dan salah, atau antara dorongan pribadi dan tuntutan moral. Namun, dalam praksis pembelajaran, konflik naratif semacam ini kerap dilemahkan, bahkan ditiadakan. Kisah disampaikan dalam bentuk linear dan harmonis, dengan tokoh baik yang langsung diteladani dan tokoh jahat yang segera ditinggalkan. Pola tersebut tercermin pernyataan guru sebagai berikut, "*Dalam membahas akhlak tercela, saya menggunakan kisah Qarun dan kisah Nabi dan sahabatnya sebagai pembanding yang positif*".

Dalam pola semacam ini, kisah diposisikan sebagai kontras hitam-putih, tanpa membuka ruang bagi peserta didik untuk mengalami pergulatan batin atas kompleksitas pilihan moral yang mungkin akan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan antara pemahaman dan praksis pembelajaran juga tercermin dalam perencanaan pembelajaran. Meskipun sebagian guru telah merumuskan penggunaan kisah dalam RPP atau silabus, perencanaan tersebut cenderung belum dirancang sebagai skenario pengalaman naratif. Tujuan pembelajaran masih kerap dirumuskan secara normatif dan belum dilengkapi penjelasan mengenai bagaimana proses naratif akan membangun perubahan melalui refleksi, dialog, dan internalisasi nilai secara bertahap. Dalam kerangka pedagogi naratif dan teori *tashwīr fannī*, ketiadaan desain pengalaman semacam ini mengakibatkan kisah kehilangan daya transformasinya.

Variasi tingkat kedalaman praksis antar guru semakin menegaskan karakter kesenjangan tersebut. Di satu sisi, terdapat praksis pembelajaran yang mulai menunjukkan arah pedagogi naratif yang lebih reflektif melalui penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi bermakna. Namun, di sisi lain, masih dijumpai penggunaan kisah yang bersifat insidental dan tidak direncanakan secara sistematis, bahkan tidak dirumuskan dalam RPP. Kondisi ini menunjukkan bahwa kisah masih dipahami sebagai metode tambahan, bukan sebagai kerangka pedagogis utama yang menavigasi proses belajar. Akibatnya, pembelajaran kerap berhenti pada kesadaran normatif yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan perilaku", tanpa dapat ditelusuri sebagai hasil dari pengalaman belajar naratif yang reflektif, dialogis, dan transformatif.

Temuan mengenai kesenjangan antara wacana dan praktik ini memperkuat argumen dalam kajian pedagogi bahwa perubahan konseptual tidak selalu berbanding

lurus dengan perubahan praktik di ruang kelas. Dalam banyak kasus, guru dapat memiliki pemahaman teoretis yang memadai, namun implementasinya masih dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara keyakinan pedagogis dan praktik pembelajaran (Fauziah & Andriyanti, 2026; Ramadani et al., 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual, struktural, dan psikologis, seperti *self-efficacy*, dukungan organisasi, serta kondisi lingkungan kerja yang membentuk kinerja dan perilaku mengajar guru (Li et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Kisah dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan kisah sebagai metode pembelajaran PAI oleh guru-guru PAI di Kabupaten Bandung tidak berlangsung dalam ruang pedagogis yang netral. Praksis pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkelindan, baik yang berlesai dengan dari latar belakang guru, kondisi peserta didik, budaya sekolah, maupun struktur kurikulum dan kebijakan pembelajaran. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana kisah dapat berfungsi sebagai metode pembelajaran yang transformatif atau hanya menjadi variasi medium penyampaian materi (Darojat et al., 2024).

Salah satu faktor pendukung utama yang hadir secara konsisten dalam data wawancara adalah latar belakang keilmuan dan pengalaman keagamaan guru. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau madrasah aliyah cenderung menunjukkan kedekatan yang lebih intens dengan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah Islam (Yusuf et al., 2023). Salah seorang guru menegaskan bahwa orientasi pendidikannya sejak awal memang diarahkan pada dunia keguruan dan keagamaan, sehingga penggunaan kisah menjadi bagian yang inheren dalam praksis pembelajarannya. Ia menyatakan bahwa kisah digunakan terutama untuk mendukung materi Al-Qur'an, seperti kisah Luqmanul Hakim, Ashabul Kahfi, dan kisah para nabi lainnya yang relevan dengan tema pembelajaran. Kedekatan semacam ini memudahkan guru dalam memilih kisah yang sah, relevan, dan memiliki legitimasi teologis yang kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam memanfaatkan kisah sebagai sarana pendidikan nilai.

Selain latar keilmuan, kesesuaian kisah dengan karakteristik materi PAI juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru memandang kisah sangat relevan untuk materi akidah, akhlak, Al-Qur'an, dan sejarah Islam, karena materi-materi tersebut sarat dengan nilai, keteladanan, dan dimensi afektif. Seorang guru menegaskan bahwa penggunaan kisah hampir hadir dalam setiap bab pembelajaran, karena setiap bab dikaitkan dengan kisah Nabi, sahabat, orang saleh, dan bahkan kisah kehidupan inspiratif (Irfangi, 2017). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kisah dipandang sebagai jembatan pedagogis antara konsep-konsep abstrak dan pengalaman konkret peserta didik.

Respons positif peserta didik juga berfungsi sebagai penguat praktik penggunaan kisah. Hampir seluruh guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran disertai kisah. Seorang guru menggambarkan bahwa ketika kisah digunakan, "*siswa terlihat lebih fokus dan antusias, kemudian lebih aktif dalam diskusi dan refleksi, bahkan muncul niat untuk memperbaiki kedisiplinan salat*". Respons emosional semacam ini memperkuat keyakinan guru bahwa kisah merupakan strategi yang efektif untuk menarik perhatian dan membangkitkan kesadaran moral

siswa, meskipun efektivitas tersebut belum selalu diikuti dengan pengelolaan pedagogis yang sistematis.

Namun demikian, di balik faktor-faktor pendukung tersebut, terdapat sejumlah faktor penghambat yang membatasi optimalisasi kisah sebagai metode pembelajaran. Hambatan paling dominan terletak pada keterbatasan pemahaman metodologis guru mengenai perancangan kisah sebagai pengalaman belajar (Hasanah, 2015). Meskipun guru memaknai kisah sebagai sarana keteladanan, penggunaannya kerap tidak direncanakan secara instruksional dan belum dirumuskan secara sistematis dalam RPP. Kondisi ini menunjukkan bahwa kisah masih diperlakukan sebagai pelengkap pembelajaran, bukan sebagai metode pedagogis yang secara sadar mengarahkan proses belajar.

Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, tekanan alokasi waktu, dan keragaman karakteristik peserta didik turut memperkuat hambatan tersebut. Keterbatasan media audio-visual mendorong guru kembali pada pola bercerita lisan yang mendekati ceramah, sementara tuntutan kurikulum membuat kisah sering dipadatkan menjadi ilustrasi singkat tanpa ruang refleksi yang memadai (Nelliharati & Jarmita, 2025). Di sisi lain, tidak semua peserta didik merespons kisah secara positif, terutama ketika disampaikan secara monoton. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penghambat penggunaan kisah bersifat pedagogis-metodologis, bukan ideologis. Oleh karena itu, optimalisasi kisah menuntut dukungan sistematis berupa penguatan kompetensi pedagogi berbasis kisah, penyediaan perangkat ajar terstruktur, serta kebijakan pembelajaran yang memberi ruang bagi proses reflektif dan dialogis.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan kisah dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor internal guru dan faktor eksternal pembelajaran. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendekatan naratif berperan penting dalam membangun keterlibatan emosional, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna, namun memerlukan kompetensi pedagogis yang memadai dalam implementasinya (S. K. Anderson et al., 2025; Schiff et al., 2025). Optimalisasi penggunaan kisah dalam pembelajaran PAI menunjukkan pentingnya pendekatan yang komprehensif, yang mencakup penguatan kapasitas individu guru sekaligus dukungan sistem pembelajaran untuk mewujudkan proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan transformatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kabupaten Bandung telah menjadi praktik yang umum dan dipahami guru sebagai sarana penanaman nilai dan pembentukan karakter. Secara konseptual, pemahaman guru sejalan dengan prinsip pedagogi naratif. Namun, dalam praktiknya, penggunaan kisah masih dominan bersifat monologis dan berfungsi sebagai materi ajar, sehingga belum sepenuhnya berkembang sebagai metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara wacana dan praktik pedagogis, di mana kisah lebih berperan sebagai media transmisi nilai daripada sebagai sarana konstruksi makna. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman metodologis, tekanan administratif, serta budaya pembelajaran yang masih berorientasi ceramah.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pedagogi naratif dalam pembelajaran PAI dengan menempatkan kisah sebagai struktur pengalaman belajar yang memungkinkan dialog, refleksi, dan internalisasi nilai secara mendalam. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan pelatihan guru, penyediaan perangkat ajar berbasis kisah, serta dukungan institusional untuk mendorong pembelajaran yang lebih reflektif dan dialogis.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. Z. (2017). *Kompetensi pedagogik guru dan relevansinya dengan pelaksanaan pendidikan humanistik di MIN Tempel Sleman dan MI Ma'arif Giriloyo I Bantul*. UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Muta'aliyah, F. F., & Nugraha, R. (2025). Dari sastra anak ke pendidikan akidah-akhlak: analisis naratif terhadap novel petualangan Si Bocah Soleh. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2), 272–282.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anderson, S. K., Conroy, J. C., & McMahon, M. (2025). Reframing teacher education: Findings from a Delphi study on judging teaching effectiveness. *Journal of Education for Teaching*, 51(5), 965–982.
<https://doi.org/10.1080/02607476.2025.2557203>
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani Press.
- Azizeh, S. (2021). Metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan bercerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7, 88–114.
<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237>
- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning: four lectures on mind and culture*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage London.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darojat, U., Hamid, A., & Hafiyusholeh, M. (2024). Transformasi pembelajaran Agama Islam: Meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI dengan dukungan Artificial Intelligence (AI). *TADBIR MUWAHHID*, 8, 305–322.
<https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15804>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Erricker, C., & Erricker, J. (2000). *Reconstructing religious, spiritual, and moral education*. Routledge London.
- Fauziah, U. D., & Andriyanti, E. (2026). Exploring EFL teachers' beliefs and practices of oral corrective feedback across different grades. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 17(1), 186–199.
- Freire, P. (1970a). *Pedagogy of the oppressed* (11th ed.). Herder and Herder.

- Freire, P. (1970b). *Pedagogy of the oppressed* (trans. MB Ramos). New York: Continuum, 2005.
- Frolli, A., Cerciello, F., Ciotola, S., Ricci, M. C., Esposito, C., & Sica, L. S. (2023). *Narrative approach and mentalization*. *Behavioral Sciences*, 13(12), 994.
- Fuad, A. Z., Alfin, J., & Nasih, A. M. (2017). Membangun etika dan kepribadian di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah perspektif psikologi Qur'ani. *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 5(2), 309–338. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.309-338>
- Goodson, I., & Gill, S. (2011). *Narrative pedagogy: Life history and learning* (Vol. 386).
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough?: An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hasanah, N. (2015). Dampak kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah ibtidaiyah di Kota Salatiga. *INFERENSI*, 9, 445. <https://doi.org/10.18326/infl3.v9i2.445-466>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan paradigma pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3, 75–91. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>
- Irfangi, M. (2017). Implementasi metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Jannah, V. M., & Fudhaili, A. (2025). Konsep Tajsīm dalam tafsir dan kritik sastra Arab: Analisis al-Taṣwīr al-Fannī Sayyid Qutb dalam perspektif Tasybīh dan Isti'ārah. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 239–257. <https://doi.org/10.63822/etw22c92>
- Kuswoyo, P. (2012). Ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui metode kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 69–88.
- Li, L., Kanchanapoom, K., Deeprasert, J., Duan, N., & Qi, Z. (2025). Unveiling the factors shaping teacher job performance: Exploring the interplay of personality traits, perceived organizational support, self-efficacy, and job satisfaction. *BMC Psychology*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02324-1>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maijuana, E., Romi, Z., Zalnur, M., & Kosim, M. (2025). Metode storytelling digital sebagai inovasi pembelajaran akhlak dan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 194–203.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Mufidah, I., Mustafida, F., Setiawan, E., & Hakim, D. M. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MTsN 7 Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 80–97. <https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.36604>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

- Nelliharati, & Jarmita, N. (2025). Management of educational facilities and infrastructure to improve the quality of learning. *Journal of Education Science (JES)*, 11(1), 35–43.
- Nugraha, R. (2022). Poetic Interpretation of the Qur'an and Sundanese Literature: Pujian Poem of Wal Fajri by KHE Abdullah. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 136–155.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. (2024). Strengthening character through comparative rhetoric and Istifham: A study on E. Abdurrahman's thoughts on character education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 41–56.
- Nugraha, R., Permanik, I., & Rohmana, J. A. (2025). Translating sacred scriptures in Sundanese: A comparative analysis of the Bible and the Qur'an in West Java, Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 522–544.
- Qutb, S. (1989). *At-Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur'an* التصوير الفني في القرآن. Dar Asy-Syuruq.
- Ramadani, R. A., Rohman, N., & Mujahidin, A. (2025). Penerapan model belajar problem-based learning terhadap hasil belajar siswa dalam Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 1 Padangan. *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan Dan Dunia Industri)*, 3(1), 131–143.
- Satiawan, Z. (2020). Kisah Al-Qur'an sebagai media pendidikan. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6, 30–49. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.104>
- Schiff, R., Joseph, G., Kahta, S., & Sasson, A. (2025). Enhancing narrative writing abilities by practicing mentalization skills. *Scientific Studies of Reading*, 29(3), 247–270. <https://doi.org/10.1080/10888438.2024.2442568>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.). CV. Nata Karya.
- Suyadi, & Kuswandi, E. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26.
- Teza, A., Sulthoni, A., & Wirastho, E. (2024). Concepts and methods of story telling al-Qur'an stories for early childhood: a study of the book of kisah kota-kota dalam al-Qur'an by Rani Yulianty. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 25(2), 234–248.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for
- Urbaningkrum, S. M., Ichsan, Y., Rahma, A. N., & Iklima, I. (2022). Penerapan metode kisah melalui video animasi pada pendidikan akhlak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 231–243. <https://doi.org/10.24952/di.v9i2.3899>
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. (2023). Tradisi pendidikan dan penanaman akhlak di pondok pesantren dalam membangun pendidikan karakter di era post modern. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>

Zulhelmi, A. (2022). Bahasa al-qur'an di dalam surat yusuf mengatasi kemerosotan akhlak pemuda di zaman modern: Studi analisis menggunakan metode kisah teladan nabi Yusuf. *PROCEEDINGS ICIS*, 1(1).